

TEKNIK DISCOVERY LEARNING PADA MATERI BAGIAN TUBUH TUMBUHAN SUMBER KEHIDUPAN (IPA) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDN 9 PADANG CERMIN

Annisa Mayasari^{1*}, Rizqy Nur Sholihat², Anisa Tiara³

¹STAI Sabili, Indonesia

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

³Universitas Terbuka, Indonesia

annisamayasari@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Pelajaran IPA diajarkan kepada siswa sekolah dasar di kelas IV adalah bagian tubuh tumbuhan. Meskipun demikian, hasil laporan terbaru menunjukkan bahwa siswa justru mengalami kendala dalam mempelajari materi tentang bagian tubuh tumbuhan. Eksplorasi ini diharapkan dapat menentukan hasil belajar peserta didik yang meningkat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran wahyu pada bagian tubuh tumbuhan yang merupakan sumber kehidupan (IPA) di SDN 9 Padang Cermin. Penelitian ini melibatkan 22 siswa kelas IV, 10 diantaranya laki-laki dan 12 diantaranya perempuan. Eksplorasi ini menggunakan jenis penelitian kegiatan wali kelas yang diselesaikan dalam dua siklus. Tiap siklusnya dilakukan sebanyak 4 tahap, yaitu penataan, pelaksanaan, persepsi dan refleksi. Data diperoleh yakni hasil belajar peserta didik dengan teknik persepsi dan tes, kemudian informasi tersebut diuraikan secara menarik. Nilai tuntas peserta didik pada pra siklus yaitu 27,27 persen, namun meningkat menjadi 77,27 persen di siklus satu dan kembali menjadi 100 persen di siklus dua. Jadi, penerapan teknik pembelajaran discovery dapat lebih mengembangkan nilai prestasi peserta didik untuk pelajari bagian-bagian tubuh tumbuhan yang merupakan sumber kehidupan (sains).

Kata Kunci: Hasil Belajar Peserta Didik, Discovery Learning.

Abstrack: The science lesson taught to elementary school students in class IV is the body parts of plants. However, the results of the latest report show that students experience problems in learning material about plant body parts. It is hoped that this exploration can determine improved student learning outcomes by using a revelation learning approach on plant body parts which are the source of life (IPA) at SDN 9 Padang Cermin. This research involved 22 fourth grade students, 10 of whom were boys and 12 of whom were girls. This exploration uses a type of research on homeroom teacher activities which is completed in two cycles. Each cycle is carried out in 4 stages, namely structuring, implementation, perception, and reflection. The data obtained is the results of students' learning using perception techniques and tests, then the information is explained in an interesting way. The students' completion score in the pre-cycle was 27.27 percent but increased to 77.27 percent in cycle one and again to 100 percent in cycle two. So, the application of discovery learning techniques can further develop students' achievement scores in learning the body parts of plants which are the source of life (science).

Keywords: Student Learning Outcomes, Discovery Learning.

Article History:

Received: 28-08-2024

Revised : 27-09-2024

Accepted: 30-10-2024

Online : 30-11-2024

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran dalam menciptakan SDM yang berkualitas sebagaimana dijelaskan Anugraheni dikutip (Kartika, 2022). Kuswanto et al dikutip (Sanulita, 2024) menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan IPA adalah untuk memperluas kemampuan siswa agar mampu kebutuhan hidupnya terpenuhi di semua kondisi. Syaiful dikutip (Nuary, 2024) menjelaskan bahwa kemajuan pembelajaran masih dikaji oleh banyak pihak, sehingga pendidik perlu mempertimbangkan untuk menyelesaikan pengalaman

mendidik dan mendidik, karena guru dapat langsung mempengaruhi, menciptakan dan menggarap pengetahuan dan kemampuan siswa.

Menurut Lawe dikutip (Arifin, 2024), peserta didik sekolah dasar mampu berpikir kritis, logis, kreatif, dan kolaboratif adalah manfaat terpenting dari pembelajaran sains. Ariani dan Nur Jannah dikutip (Kartika, 2024) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran sains di SD/MI adalah untuk menanamkan minat dan pandangan positif terhadap sains, inovasi dan masyarakat, menumbuhkan kemampuan siklus untuk menjelajahi habitat umum, mengatasi masalah dan mengambil keputusan, menciptakan kekhasan alami, sehingga siswa dapat berpikir secara mendasar dan tidak memihak. Sehingga tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar sangatlah kompleks. Selain menuntut penguasaan muatan sains, siswa juga diharapkan memiliki sikap positif, dan kemampuan memecahkan berbagai permasalahan lugas di lingkungannya.

Diharapkan siswa mampu menerapkan informasi yang telah dipelajarinya untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru hendaknya menggunakan media konkrit yang terdapat di lingkungan siswa sebagai penghubung materi dalam proses pengajaran IPA dan mengemas pembelajaran secara kreatif. Faktanya, siswa sekolah dasar masih belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditentukan di banyak sekolah. Rendahnya hasil belajar IPA siswa ditunjukkan dengan konsentrasi laporan yang diarahkan di sekolah dasar. Informasi yang diperoleh sebagai nilai penilaian pasti semester 1 tahun ajaran 2020/2021 pada materi ilustrasi IPA menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mempunyai pilihan untuk datang ke KKM yang telah ditetapkan. Fakta bahwa dari 17 siswa menyebarkan berita tersebut. Nilai KKM diperoleh tujuh orang siswa atau 41% dari seluruh jumlah siswa. Sementara itu, 10 siswa atau 59% dari total siswa tidak dapat diterima sepenuhnya oleh pihak sekolah. Boleh dikatakan bahwa nilai peserta didik kelas IV semester satu SD tahun pelajaran 2020/2021 terbilang rendah.

Berdasarkan persepsi di sekolah dasar, hasil belajar IPA siswa tergolong rendah karena pendidik kurang memanfaatkan model pembelajaran yang kreatif, pemanfaatan media dalam pembelajaran juga belum bisa dikatakan ideal, guru tidak banyak menggunakan sumber daya pembelajaran dalam pembelajaran berbasis web dan instruktur cukup memberikan tugas melalui WA. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Hutapea dikutip (Arif, 2024) yang menyatakan bahwa siswa kurang aktif ketika pembelajaran melalui format ceramah dan tanya jawab. Pendidik hanya menerangi ide-ide yang terkandung dalam bacaan saja secara mendalam. Pengalaman yang berkembang di sekolah dasar cenderung memanfaatkan pengetahuan tradisional sehingga siswa akan sering terlepas ketika pengalaman yang berkembang terjadi. Menurut Angga Ardianto dikutip (Sembiring, 2024) menjelaskan bahwa dalam latihan pembelajaran, pendidik memerlukan pengembangan dalam melaksanakan model pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang bersemangat dan cepat merasa lelah dalam belajar. Pengalaman yang berkembang seperti ini dapat menyebabkan siswa menjadi kurang paham dan kurang memahami substansi materi yang dipelajari.

Bantuan sains di sekolah dasar harus memberikan peluang potensial untuk menumbuhkan minat siswa. Hasilnya, mereka akan mampu mengembangkan keterampilan bertanya dan merespons berdasarkan bukti, serta cara berpikir mereka. Dengan demikian, salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah karena pembelajaran yang masih biasa-biasa saja, sehingga membuat inspirasi dan tindakan siswa dalam belajar menurun. Jika hal ini dibiarkan maka hasil belajar IPA siswa tidak

akan naik ke jenjang selanjutnya. Model pembelajaran yang inovatif diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dan meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Salah satu model pembelajaran pilihan yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk memenuhi kebutuhan kemampuan abad 21 adalah dengan membantu siswa dalam menemukan wawasannya sendiri, misalnya dengan menerapkan model *discovery learning*.

Hosnan dikutip (Djafri, 2024) menyatakan bahwa *discovery learning* merupakan suatu model untuk menciptakan kemajuan siswa yang dinamis dengan cara mencari sendiri, meneliti sendiri, maka hasil yang didapat akan mantap, dapat diandalkan dalam ingatan dan tidak mudah diabaikan oleh siswa, melalui Siswa dengan model keterbukaan juga mampu berpikir sistematis dan berusaha mengatasi permasalahan yang mereka hadapi sendiri. Putrayasa et al dikutip (Kartika, 2021) menjelaskan bahwa sesuai dengan pentingnya *discovery learning* dalam pengalaman yang berkembang, maka pendidik hanyalah fasilitator yang memberikan kegembiraan sehingga siswa merasa teruji untuk terlibat dalam pengalaman pendidikan dan siswa adalah subjeknya. Menurut Kristin et al dikutip (Kartika, 2023) menjelaskan bahwa pembelajaran *discovery learning* mencakup siswa yang menghabiskan waktu melakukan gerakan mental melalui perdagangan sentimen, percakapan, membaca sendiri data dari berbagai sumber, atau melakukan persepsi dan analisis mereka sendiri. *Discovery learning* memandu siswa untuk menemukan ide melalui berbagai data atau informasi yang diperoleh melalui persepsi atau uji coba.

Sesuai dengan penelitian Ratnasari dkk, dikutip (Kartika, 2020) menemukan model pembelajaran yang layak untuk mengikutsertakan siswa dalam memperoleh peluang langsung untuk berkembang dan diterapkan dalam mempersiapkan kemampuan siklus sains siswa, khususnya model pembelajaran pengungkapan. Pembelajaran *discovery* adalah model yang dibuat untuk secara efektif melibatkan siswa melalui melakukan serangkaian latihan pengungkapan. Dengan menyelesaikan latihan pengungkapan, siswa akan melalui proses “mencari tahu” dan “melakukan” untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan pembelajaran yang sebenarnya mereka lakukan akan lebih bermakna. Sesuai dengan penelitian yang diarahkan Sangeroki dkk., dikutip (Mayasari, 2022) menemukan bahwa pembelajaran *discovery* dapat lebih mengembangkan prestasi peserta didik. Terlihat berdasarkan siklus dasar yang tuntas sebanyak 52% atau 13 peserta didik, kemudian pada siklus kedua terdapat 21 siswa atau 84% siswa yang tuntas. Oleh karena itu cenderung disimpulkan bahwa strategi *discovery learning* dapat lebih mengembangkan hasil belajar esensial penggambaran visual siswa kelas X TKJ SMK Kriseten Kawangkoan. Penelitian Arta Haryo Ramadhani dikutip (Arifudin, 2022) yang dilakukan pada tahun 2021 menunjukkan 3 bahwa pendekatan pembelajaran *discovery* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Manfaat pendekatan *discovery learning* mendukung kerjasama dinamis siswa dalam pengalaman tumbuh, menumbuhkan minat siswa, memberdayakan peningkatan kemampuan penguasaan jangka panjang siswa, dan menjadikan peluang pertumbuhan lebih privat.

Berdasarkan uraian tersebut, judul penelitian ini adalah “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Menggunakan Pendekatan *Discovery Learning* Pada Materi Bagian Tubuh Tumbuhan Sumber Kehidupan (IPA) di SDN 9 Padang Cermin”.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2020) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Arifudin, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Mahmud dan Priatna, dikutip (Syofiyanti, 2024) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan atau perbaikan. Maksud dari tindakan penelitian adalah untuk meningkatkan dan membina keterampilan luar biasa pendidik dalam melaksanakan kewajibannya. Rencana dalam pengujian ini mengacu pada hipotesis Kemmis dkk dikutip (Ningsih, 2024) menjelaskan bahwa dengan strategi perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi.

Subyek penelitian yaitu 22 peserta didik kelas empat SDN 9 Padang Cermin terdiri dari sepuluh peserta didik laki-laki dan 12 siswa perempuan. Menurut Bahri dikutip (Ramli, 2024) mengatakan bahwa PTK merupakan sebuah cara untuk melihat apa yang terjadi di kelas untuk meningkatkan praktik pembelajaran agar lebih baik dan meningkatkan hasil belajar. Dalam penelitian ini jenis penelitian kegiatan yang digunakan adalah peneliti berperan sebagai pendidik, kemudian mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas IV, khususnya dengan menerapkan model pembelajaran discovery untuk lebih mengembangkan hasil belajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 9 Padang Cermin.

PTK dilakukan selama dua siklus, yang setiap siklusnya terdapat 4 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahapan pada siklus I adalah: 1) Perencanaan, tahap ini dilaksanakan dengan membuat susunan contoh, perencanaan menampilkan alat bantu dan media, menyebutkan lembar soal dan lembar fakta yang dapat diamati. 2) Pelaksanaan, pada tahap ini spesialis melakukan latihan pembelajaran sesuai RPP yang telah disusun. 3) Observasi, tahap ini diselesaikan pada saat latihan pembelajaran. 4) Refleksi, pada tahap ini spesialis membedah kelebihan dan kekurangan pembelajaran siklus I untuk mengerjakan kegiatan selanjutnya. Sementara tahapan-tahapan gerak yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I, namun pada siklus II kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan merupakan peningkatan dari siklus I sehingga kegiatan-kegiatan pada siklus II telah terselesaikan. Kemunculan dalam siklus ini akan menimbulkan konsekuensi, segala sesuatunya dianggap sama. Metode pengumpulan informasi yang digunakan adalah strategi tes dan non tes. Prosedur tes ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan pengambilan keputusan yang berbeda-beda untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan. Sedangkan non tes dalam ulasan ini hadir sebagai persepsi yang memanfaatkan lembar persepsi yang dilengkapi rubrik evaluasi untuk memperoleh informasi tentang pergerakan siswa dan penampilan pendidik di kelas. Kemudian, pada saat itulah informasi yang diperoleh diperiksa secara mendalam.

Menurut Muhadjir dalam (Rifky, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui

pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan diskusi untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa kelas IV SDN 9 Padang Cermin ketika pembelajaran tentang bagian bagian tumbuhan yang menjadi sumber kehidupan (sains) sebelum melaksanakan siklus I dan II. Dengan memperhatikan, Anda dapat mengetahui keadaan mendasar dari latihan pembelajaran sebelum mengambil tindakan menggunakan model pembelajaran pengungkapan. Dari akibat persepsi, kebetulan pengalaman pendidikan belum memberikan wawasan langsung kepada siswa sehingga siswa belum efektif menyimak materi pembelajaran tentang bagian tubuh tumbuhan yang merupakan sumber kehidupan (sains), yang menjadikan peserta didik belum memahami materi secara tuntas, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan akibat persepsi yang dilakukan pada prasiklus, diketahui bahwa dari 22 siswa yang belum sepenuhnya dikaitkan secara efektif dengan pengalaman pendidikan, hanya terdapat 5 siswa yang diingat tindakan dinamisnya dengan nilai 22,73. % dan 17 siswa lainnya masih diurutkan dalam model yang sangat kurang dinamis dan kurang dinamis. terlebih lagi sangat dinamis dengan level 77,27%.

Kemudian hasil belajar peserta didik terhadap materi IPA juga masih rendah, nilai rata-rata siswa sebesar 66,6 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 58, sedangkan hanya 6 orang (72) dengan tingkat 27,27% yang telah mencapai KKM dan terdapat 16 siswa yang belum mencapai nilai KKM dengan tingkat 72,73%. Kemudian dilakukan kegiatan pada siklus I pemeriksaan bagian tubuh tumbuhan yang merupakan sumber kehidupan (IPA).

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, nilai normal siswa sebesar 75,09 dengan nilai tertinggi sebesar 89 dan nilai terendah sebesar 65, terdapat 17 siswa yang telah mencapai nilai KKM dengan taraf 77,27% dan terdapat 5 siswa yang belum mencapai nilai KKM. mencapai nilai KKM dengan persentase sebesar 22,73%, dilihat dari siswa memperoleh puncak dari informasi yang mendasari sebelum kegiatan dan setelah kegiatan pada siklus I terjadi peningkatan sebesar setengahnya.

Dilihat dari dampak pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, ternyata target penunjuk prestasi ujian belum tercapai, lebih spesifiknya gerakan siswa dapat dikatakan memperoleh keberhasilan jika $\geq 80\%$ siswa sampai pada klasifikasi dinamis dan hasil belajar siswa dapat dikatakan berhasil bila $\geq 80\%$ siswa mencapai klimaks. Maka ujian dilanjutkan melalui pelaksanaan siklus II.

Selanjutnya dilakukan pembelajaran pada siklus I dengan menerapkan discovery learning, diperoleh beberapa catatan karena persepsi dalam pelaksanaan realisasi yang akan dijadikan refleksi untuk perbaikan dalam pelaksanaan siklus II.

Guru telah melaksanakan pembelajaran secara runtut dan melibatkan siswa dalam melaksanakan model pembelajaran, dan sebagian siswa mulai terlihat terlibat aktif dalam pembelajaran, sesuai analisis hasil observasi. Namun pada saat pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, ternyata masih terdapat beberapa kekurangan, antara lain: 1) Masih ada beberapa siswa yang bingung dengan latihan pembelajaran model discovery learning

sehingga masih sedikit siswa yang belum dapat memahami materi yang diberikan. materi secara terbuka. 2) Instruktur tidak mengendalikan kelas sehingga kelas dalam beberapa kasus justru terisi ketika dipisahkan menjadi pertemuan dan percakapan. 3) Masih ada beberapa siswa yang bahkan tidak mau bermain-main dengan kemungkinan mengklarifikasi masalah yang mendesak dan memiliki sentimen. 4) Masih ada siswa yang kesulitan berkolaborasi secara efektif, siswa pintar tetap mendominasi diskusi, bahkan ada siswa yang bermain sendiri. Untuk mengatasi kekurangan kekurangan tersebut, dilakukan upaya perbaikan yang meliputi: 1) Pemahaman latihan pembelajaran dengan menggunakan model discovery learning untuk memahami pembelajaran secara lebih jelas atau mendalam serta memberikan arahan yang lebih terkonsentrasi. 2) Mengembangkan lebih lanjut dominasi kelas dan lebih percaya diri dalam mengelola siswa yang diduduki dengan cara mencela dan memberikan disiplin dengan cara menurunkan nilai atau fokus. 3) Memberikan poin reward tambahan kepada siswa yang berani bertanya dan menjawab. 4) Membangkitkan siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya saat berdiskusi dan mengingatkan siswa untuk tidak bermain sendiri dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa diperlukan kerjasama kelompok yang baik dalam percakapan dan tidak bergantung pada teman yang cerdas saja.

Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 94,09, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 87. Seluruh siswa yang berjumlah 22 orang atau 100 persen telah mencapai nilai KKM.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Peserta Didik

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa ketuntasan pembelajaran siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Dari prasiklus ke siklus I terjadi peningkatan setengahnya kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 22,73% sehingga pada siklus II tingkat kulminasinya meningkat menjadi 100 persen, sehingga hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar mendapatkan hal yang sama melampaui tanda pencapaian yang telah ditentukan, untuk menjadi hasil yang spesifik. Pembelajaran siswa dikatakan berhasil berkembang apabila 80% siswa telah mencapai klimaks. Mengingat

akibat persepsi pada saat pelaksanaan pembelajaran, pendidik mempunyai pilihan untuk menguasai kelas dengan baik, siswa mempunyai pilihan untuk melaksanakan latihan pembelajaran dengan penuh kesadaran sehingga dapat memahami materi dengan leluasa dan pembelajaran berhasil. dalam arti yang baik, siswa tidak terlalu sibuk saat mengerjakan ujian, siswa juga berani menjelaskan beberapa hal atau sebaliknya melakukan penilaian dan siswa juga siap bekerja sama secara berkelompok dengan baik, padahal masih ada siswa yang harus lebih diberi arahan dan inspirasi agar berani melakukan penilaian. Namun secara keseluruhan hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran model discovery learning berhasil karena kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki sehingga tidak timbul pada siklus II.

Melihat dari hasil pengujian di atas, maka diketahui bahwa model discovery learning yang berlaku pada siswa yang mengembangkan lebih lanjut memperoleh hasil dari prasiklus ke siklus II karena dalam melaksanakannya sesuai struktur kalimat dan pendidik yang menang. dalam hal menarik siswa untuk terlibat secara efektif dalam kemajuan dengan menemukan dan mengkoordinasikan ide-ide materi mereka sendiri sehingga siswa dapat memahami topiknya. terus terang. Sesuai penilaian Hanifah dan Wasitohadi dikutip (Ulfah, 2021) bahwa discovery learning merupakan suatu rangkaian latihan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam berhasil menemukan cara untuk menemukan wawasannya sendiri. Penilaian ini juga sesuai dengan penilaian Siswanti dan Wahyudi dikutip (Sappaile, 2024) bahwa discovery learning merupakan pengalaman yang berkembang dimana siswa tidak diberikan contoh dalam struktur terakhirnya, namun diharapkan memilah pembelajarannya sendiri dan model ini lebih mengedepankan aksentuasi yang menonjol dalam menemukan ide atau aturan yang sebelumnya tidak jelas. Jadi ketika mulai menggunakan model ini, siswa akan tertarik dan lebih bergairah untuk ikut belajar sehingga dapat dengan mudah mengikuti latihan pembelajaran dengan melakukan segala sesuatunya sendiri hingga dapat menemukan dan mengkoordinasikan materinya sendiri melalui analisis atau persepsi dengan siswa. Tujuannya agar siswa dapat memahami materi dengan lebih terbuka.

Model Discovery Learning berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa, berdasarkan temuan analisis data. Pada siklus I persentase hasil belajar siswa meningkat menjadi 77,27% dari 27,27 persen. Pada siklus II juga meningkat lagi menjadi 100 persen. Hasil pembelajaran yang diperoleh pun melampaui tanda-tanda pencapaian yang ingin dicapai. Dengan menerapkan model pembelajaran pengungkapan pada pembelajaran tentang bagian-bagian tubuh tumbuhan, sumber kehidupan (sains) di kelas IV SD Negeri 9 Padang Cermin, pengalaman berkembang menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa. Hal ini terlihat dari kegairahan siswa dalam mengikuti latihan pembelajaran. Siswa bergegas mempresentasikan hasil kelompoknya dan menanggapi hasil kelompok lain. Siswa semakin dinamis dalam bekerja secara berkelompok untuk ikut serta dalam menangani permasalahan yang diberikan oleh pendidik untuk menemukan ide tentang materi melalui latihan coba-coba dan observasi. Siswa juga semakin tertarik dan terpacu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan karena guru kurang menyampaikan materi sehingga membuat siswa penasaran dan kemudian tertarik untuk menjelaskan permasalahan yang mendesak dan guru juga memberikan hiburan atau inspirasi dengan memberikan hadiah kepada siswa yang berangkat untuk bertanya atau menanggapi pertanyaan. Sehingga hal ini dapat mempersiapkan siswa untuk lebih percaya diri dan memiliki ketabahan. Selain itu, penerapan model discovery learning juga dapat

menambah peluang pertumbuhan siswa, karena sumber daya yang diperoleh siswa untuk memperoleh data berasal dari buku pelajaran dan instruktur, namun siswa dapat memanfaatkan sumber daya yang diperoleh dari rekaman, kohort, kerja kelompok, dan juga melalui kehidupan sehari-hari untuk memperoleh data. Siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan ini.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Maharani & Hardini., 2017) yang telah menunjukkan tindakan serta prestasi peserta didik perlu diperluas dengan menerapkan model pembelajaran wahyu. Perolehan nilai peserta didik dapat dilihat dari penelitian (Rosarina et al, 2016) yang menghasilkan, pada siklus I nilai peserta didik mencapai tingkat ketuntasan sebesar 26,92%, siklus dua tingkat ketuntasan sebesar 65,38%, pada siklus III mencapai 88,46%. Berdasarkan penelitian yang dipimpin oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa model discovery learning dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis tersebut, didapat sebuah kesimpulan yakni penerapan model discovery learning dapat lebih mengembangkan hasil belajar peserta didik kelas empat Sekolah Dasar Negeri 9 Padang Cermin. Dapat dilihat melalui hasil prestasi siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada kondisi awal atau prasiklus jumlah siswa yang tuntas hanya 6 siswa dengan taraf 27,27%, kemudian pada siklus I terjadi peningkatan setengahnya sehingga terdapat 17 siswa yang tuntas dengan taraf 77,27% dan pada siklus II juga terjadi peningkatan lagi sebesar 22,73% sehingga jumlah siswa yang tuntas menjadi 22 orang dengan tingkat 100 persen. Pendekatan discovery learning melibatkan beberapa langkah, antara lain menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan berkaitan dengan materi pelajaran tubuh tumbuhan dan sumber kehidupan, membuat bahan ajar dan alat pendukung yang menarik, mengadakan diskusi, dan memberikan umpan balik selama proses berlangsung.

Saran berdasarkan hasil penelitian ini yakni: 1) Bagi guru, dalam menerapkan model pembelajaran berbantuan media konkret pada proses pembelajaran dikelas perlu memahami langkah-langkah model pembelajaran discovery learning serta memperhatikan: (a) Alokasi waktu diatur sebaik mungkin sehingga tiap tahapan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal; (b) Pembagian kelompok harus benar-benar diperhatikan yakni secara heterogen berdasarkan jenis kelamin dan prestasi siswa; (c) Memberikan bimbingan individu dan kelompok secara merata; (d) Memahami sifat dan karakteristik anak, serta 2) Bagi siswa, siswa hendaknya mengambil bagian yang berfungsi dalam pembelajaran, memperhatikan penjelasan pendidik dan dikaitkan dengan setiap gerak pembelajaran agar prestasi belajar dapat berkembang dan diharapkan berhasil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik. Terima kasih juga kepada semua pihak yang bersedia membagikan pengalamannya dan menjadi inspirasi bagi peneliti dalam proses penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 3(2), 144–157.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Maharani & Hardini. (2017). Penerapan model discovery learning berbantuan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(5), 249–261.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International*

- Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rosarina et al. (2016). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 371–380.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>